

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siklus hidup pada masa balita adalah waktu yang ideal untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, yang akan berdampak pada rencana tahap perkembangan selanjutnya. Tinggi badan dan berat badan yang disesuaikan dengan usia dapat digunakan untuk mengukur perkembangan anak selama masa balita. Anak-anak harus memiliki tinggi dan berat badan yang sehat karena faktor-faktor ini mempengaruhi perkembangan bagi anak. Lingkar kepala, panjang lengan, dan berat badan merupakan ukuran pertumbuhan seorang anak. Anak balita yang menderita gizi buruk kronis, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupannya (HPK) dapat dikatakan menderita stunting. Karena mengalami stunting dapat mengganggu perkembangan dan pertumbuhan otak, hal ini meningkatkan kemungkinan ketika dewasa mengalami penyakit kronis (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Jumlah kasus stunting tertinggi di Asia terdapat di Asia Selatan yaitu sebanyak 58% dan terendah di Asia Tengah sebanyak 0,95%. Indonesia merupakan negara dengan jumlah kasus tertinggi ketiga stunting di Asia Tenggara yaitu rerata sebesar 36,4%. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan angka stunting masih relatif tinggi, berada di 21,5% atau turun 0,1% dibandingkan tahun sebelumnya (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2024).

Data stunting di Indonesia berdasarkan data SKI tahun 2023 yaitu mencapai mencapai 21,5%. Angka kejadian stunting di Provinsi Bali berdasarkan SKI tahun 2023 yaitu 7,2%. Prevalensi stunting di Kabupaten Gianyar pada tahun

2023 adalah 6,3%. Jumlah balita yang mengalami stunting di Kabupaten Gianyar pada tahun 2023 adalah 976. Data cakupan balita stunting di Kabupaten Gianyar sebesar 5,1%, menurut hasil dari Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Provinsi Bali tahun 2023 (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2021).

Stunting merupakan kerusakan otak secara permanen sehingga upaya yang paling optimal untuk mengatasi masalah stunting adalah dengan cara preventif dan promotif. Upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah adalah upaya untuk mencegah dan menanggulangi stunting pada anak. Upaya ini meliputi: meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mencegah stunting, memberikan asupan gizi yang tepat, meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan, memantau tumbuh kembang anak, melakukan edukasi dan konseling, melakukan pemantauan dan evaluasi hal ini harus diimbangi dengan upaya preventif yaitu salah satunya dengan melakukan skrining tumbuh kembang skrining pertumbuhan yang dilakukan meliputi penanggulangan masalah gizi pada ibu hamil dan pra konsepsi dan pemberdayaan kader Posyandu yang dilakukan di wilayah kerja masing-masing kader Posyandu balita (Pemerintah Pusat, 2021).

Besarnya dampak stunting yang ditimbulkan diatas, sehingga masih sangat diperlukan upaya menurunkan deteksi dini stunting yang dilakukan kader Posyandu merupakan salah satu cara untuk menurunkan prevalensi stunting pada balita Indonesia. Kader harus memiliki perilaku yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang merupakan hal penting dan harus dimiliki oleh kader untuk meningkatkan deteksi dini stunting. Untuk mengatasi stunting di masyarakat, kader harus memiliki pengetahuan, sikap, dan kemampuan yang kuat terkait deteksi dini stunting. Peningkatan kapasitas kader membantu kader mengarahkan informasi

baru kepada masyarakat untuk mencegah stunting dan meningkatkan pemahaman tentang keseimbangan gizi dan deteksi dini stunting (Oktafiyanto dan Irdawati, 2022). Setiap anggota masyarakat yang dengan sukarela merelakan waktu dan kemampuannya dalam melaksanakan kegiatan Posyandu dikenal dengan kader Posyandu (Ramadhan dkk., 2023).

Salah satu inisiatif pemerintah yang berfungsi sebagai wadah berkumpulnya masyarakat dan sumber informasi mengenai kesehatan gizi anak adalah Posyandu. Kader kesehatan harus menyadari pekerjaan yang perlu dilakukan di bidang gizi kesehatan. Pengetahuan kader berperan penting dalam menurunkan kesalahan pengukuran. Namun pada kenyataannya, kegiatan Posyandu hanya sekedar pengukuran rutin tanpa adanya pemahaman mengenai tujuan dan manfaatnya. Oleh karena itu, upaya identifikasi dini stunting dan pemberian layanan belum maksimal (Irmasari dkk., 2023).

Upaya pemerintah dalam mengatasi stunting salah satunya adalah dengan meningkatkan pemahaman, watak, dan kemampuan kader dalam deteksi dini stunting. Kondisi di lapangan menunjukkan, pengetahuan sikap dan ketrampilan kader belum begitu memahami tentang pentingnya deteksi dini stunting serta belum begitu paham tentang pengukuran antropometri pada balita yang sangat berpengaruh terhadap hasil penimbangan atau pengukuran berat badan atau tinggi badan atau panjang badan bayi dan balita. Dimana hasil penimbangan atau pengukuran tersebut yang menentukan status gizi anak balita yang bisa dikategorikan stunting atau tidak. Hal ini dibuktikan dari beberapa penelitian yang menunjukkan sebagian besar kader belum mendapatkan pelatihan dan memiliki tingkat pendidikan yang berbeda tentang stunting (Nurbaya dkk., 2022).

Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang menyebutkan kader hanya melakukan pelatihan setahun satu kali sebesar 67.64%. Temuan studi serupa menunjukkan bahwa rata-rata skor keterampilan kader meningkat dari 5,62 menjadi 9,46 sebelum dan sesudah pelatihan pengukuran tinggi badan dan penilaian status stunting (0 menjadi 12) (Nurul Azizan dkk., 2023). Pengetahuan sikap dan ketrampilan berperan penting dalam deteksi dini stunting (Irmasari dkk., 2023) Temuan studi serupa juga menunjukkan bahwa pengetahuan kader sebagian besar berada pada kisaran cukup (48,6%) dan memiliki hubungan yang signifikan (Africia dkk., 2024). Temuan penelitian serupa juga menunjukkan bahwa penggunaan kader yang terlatih harus diperkuat dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk secara aktif mengidentifikasi risiko stunting melalui kunjungan rumah dan kegiatan Posyandu, serta dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengambil bagian dalam inisiatif pembinaan dan pelatihan yang berkaitan dengan pencegahan stunting (Simbolon dkk., 2023). Kader yang kurang memiliki keterampilan untuk mengidentifikasi stunting sejak dini juga dapat mempengaruhi peningkatan jumlah kasus stunting (Tampake dkk., 2022).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 23 November 2024 didapatkan bahwa cakupan balita stunting di Desa Sebatu Kecamatan Tegalalang Kabupaten Gianyar tahun 2022 sebesar 5,1%. Jumlah Posyandu yang ada di Desa Sebatu Kabupaten Gianyar adalah sebanyak 9 Posyandu yang masing masing Posyandu terdiri dari 5 orang kader kesehatan. Jadi total jumlah kader sebanyak 45 orang. Pada saat kegiatan arisan kader yang dilakukan bulan Oktober 2024, dilakukan wawancara kepada kader Posyandu tentang pentingnya deteksi dini stunting, upaya pencegahan stunting, masih banyak kader yang mengatakan bahwa

belum paham tentang pentingnya deteksi dini stunting dan masih banyak terjadi kesalahan dalam pengukuran antropometri balita dimana hasil pengukuran tinggi badan balita mengalami penurunan di pengukuran bulan depan akibat kesalahan atau karena kurang paham dan kurang terampilnya kader dalam pengukuran antropometri balita. Kegiatan pelatihan kader yang pernah dilakukan di Desa Sebatu adalah dari total 45 kader yang melakukan pelatihan hanya 16 orang atau 40% saja (laporan Gizi bulanan, 2023). Hal ini menyebabkan perilaku kader Posyandu balita dalam deteksi dini stunting di Desa Sebatu Gianyar masih sangat rendah.

Hasil wawancara dengan kader ditemukan bahwa sebagian besar kader belum pernah atau masih sedikit yang mengikuti pelatihan stunting khusus dalam pelatihan pengukuran antropometri. Hal ini dapat berdampak pada penilaian stunting atau tidak pada anak. Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah yang dijelaskan maka peneliti termotivasi untuk melaksanakan penelitian terkait Perilaku Kader Posyandu Balita dalam Deteksi Dini Stunting di Desa Sebatu Kecamatan Tegalalang Kabupaten Gianyar.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Bagaimanakah Perilaku Kader Posyandu Balita Dalam Deteksi Dini Stunting di Desa Sebatu Kecamatan Tegalalang Kabupaten Gianyar?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perilaku kader Posyandu balita dalam deteksi dini stunting di Desa Sebatu Kecamatan Tegalalang Kabupaten Gianyar.

2. Tujuan Khusus :

- a. Mengidentifikasi pengetahuan terhadap Kader Posyandu Deteksi Dini Stunting di Desa Sebatu Kecamatan Tegalalang Kabupaten Gianyar
- b. Mengidentifikasi sikap kader Posyandu dalam deteksi dini stunting Desa Sebatu Kecamatan Tegalalang Kabupaten Gianyar
- c. Mengidentifikasi keterampilan kader Posyandu dalam deteksi dini stunting Desa Sebatu Kecamatan Tegalalang Kabupaten Gianyar.
- d. Mengidentifikasi perilaku kader Posyandu dalam deteksi dini stunting Desa Sebatu Kecamatan Tegalalang Kabupaten Gianyar

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambahkan pengetahuan dan wawasan peneliti tentang masalah stunting yang terjadi di masyarakat sehingga kasus penelitian ini dapat menambah kepustakaan, menjadi informasi tambahan bagi program studi kebidanan dan berguna sebagai panduan untuk peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan pengetahuan sikap dan keterampilan kader Posyandu dalam deteksi dini stunting.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kader Posyandu

Supaya kader Posyandu mengetahui pentingnya deteksi dini stunting pada balita sehingga skrining kejadian stunting di wilayah kerja dapat dilakukan seoptimal mungkin oleh kader Posyandu dan dapat dilakukan tindak lanjut segera.

b. Bagi Ilmu Pengetahuan

Dapat dipergunakan sebagai masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, sikap dan ketrampilan kader Posyandu dalam deteksi dini stunting.

c. Bagi Peneliti

Sebagai referensi bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian khususnya yang berhubungan dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan kader Posyandu dalam deteksi dini stunting.